

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pada zaman sekarang atau sering dikatakan sebagai era millennial diketahui semakin banyak anak-anak yang tidak menggambarkan akhlak karimah. Peristiwa demi peristiwa seringkali terjadi dan kurang masuk akal sehat seperti anak membunuh orang tuanya, anak memenjarakan orang tuanya, dan lain sebagainya. Dalam Al-Quran disebutkan bahwa mereka yang berbuat melampaui batas dikatakan sebagai generasi *bal hum* yaitu generasi manusia yang perilakunya lebih buruk dibanding binatang sekalipun (QS. Al-A'raf: 179). Bahkan hal sekecilpun tampaknya juga semakin menghilang, contohnya saja di masa lampau seringkali ditemukan anak yang mengucapkan permintaan pertolongan, terima kasih dan minta maaf, menyelesaikan tugas sendiri dan rasa ingin belajar agar menjadi anak pintar. Keadaan ini menjadikan dorongan atau faktor bagi orang tua zaman *now* untuk terus melawan deras arus informasi yang bisa membentuk pola pikir, tingkah laku dan kebiasaan terhadap anaknya. Orang tua harus mengetahui dan memahami ancaman besar yang dihadapi, diantaranya *gadget*, televisi, internet dan lingkungan pergaulan. Harus diakui, pasalnya ancaman seperti itu telah membuat generasi millennial jauh dari pendidikan moralitas sebagai pembentukan karakter anak, salah satu poinnya yaitu berbakti kepada orang tua. Pada dasarnya, perintah berbuat baik dan berbakti kepada orang tua adalah suatu kewajiban bagi anak-anak yang harus dipenuhi. Seorang anak

selayaknya harus memberikan perhatian dan kasih sayangnya kepada kedua orang tua, terlebih lagi kepada ibu. Seorang ibu telah mengandung selama sembilan bulan dalam kondisi lemah yang bertambah-tambah, menyusui dengan keadaan yang lemah juga, rela begadang demi memberikan kenyamanan dan bangun tidur setiap saat mendengar tangisan.

Beranjak dari permasalahan tersebut di atas, kondisi demikian perlu adanya penanaman nilai-nilai dasar karakter anak kembali sejak dini atau disebut juga sebagai pendidikan karakter. Menurut Rosada (2016) mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah sesuatu yang penting untuk dilakukan sebagai pembawa perubahan peradaban bangsa ke arah yang lebih baik. Pada masa usia dini, perkembangan otak manusia semakin cepat untuk membentuk kecerdasan dan kecakapan psikis. Oleh karena itu, anak usia dini merupakan suatu sasaran kelompok yang sangat strategis dan efektif dalam pembentukan karakter. Tidak hanya itu, pembentukan karakter erat kaitannya dengan perkembangan moral pada anak seperti kemampuan anak memahami aturan, norma, dan etika yang berlaku. Ki Hajar Dewantara dalam Sriwulandari, Supriatna, & Chudari (2016) juga berpendapat bahwa anak usia dini harus diberikan suatu pendidikan budi pekerti (moralitas), bukan dalam bentuk materi melainkan ditanamkannya nilai, harkat dan martabat kemanusiaan, watak, dan nilai yang paling intens adalah pembentukan manusia yang berkepribadian.

Salah satu strategi atau pendekatan pembentukan karakter pada anak usia dini yaitu dengan cara mendongeng atau *story telling*. Menurut Narminten (2014) *story telling* merupakan strategi yang mampu menstimulus

anak untuk berimajinasi dan berfantasi terhadap cerita yang didengar dan dilihatnya, artinya anak dapat mengkreasikan apa saja yang ada di dunia maya mereka. Sriwulandari, Supriatna, & Chudari (2016) juga mengatakan bahwa pendekatan yang baik dan cocok pada anak usia dini adalah melalui kegiatan mendongeng atau *story telling*. Ditambah lagi menurut pakar dongeng, Riris Sarumpaet dalam Dani, Desy Ery (2013) yang menyatakan bahwa dongeng merupakan cara yang ampuh karena dapat memberikan *human touch* terhadap anak.

Dalam *story telling* pada umumnya terdapat *setting* cerita dengan nuansa yang anak-anak sukai. Bahasa yang digunakan pada seorang *story teller* juga memiliki aksen bahasa yang berbeda daripada umumnya. Bahasa itulah yang pada saat itu merupakan suatu hal yang sangat penting dipakai untuk disampaikan kepada anak usia dini. Menurut Aisyah dalam Firyati, Haenillah & Sasmiati (2016) menyatakan bahwa masa usia dini merupakan masa yang sangat sensitif bagi setiap individu dan perkembangannya akan menjadi sangat lebih mudah untuk distimulus, sehingga dapat dikatakan masa ini mampu mengembangkan kemampuan berbahasa. Pernyataan ini juga dikuatkan oleh Ningrostiti (2018) yang menyatakan bahwa *story telling* adalah suatu cara untuk mengembangkan bahasa anak sejak usia dini, artinya anak dapat meningkatkan kosa kata baru yang terdapat di dalam sebuah cerita yang dibacakannya. Berdasarkan pengertiannya, *story telling* menurut Firyati, Haenillah & Sasmiati (2016) adalah sebuah seni yang menjadi salah satu bagian dari perkembangan bahasa anak dan keterampilan berbahasa lisan anak. Keterampilan ini seringkali dituangkan dalam sebuah cerita atau

peristiwa yang disampaikan dengan menggunakan gambar dan atau suara seperti bernyanyi. Artinya kemampuan berbahasa tersebut yang kemudian menjadi salah satu aspek yang dapat membentuk karakter pada anak usia dini.

Disamping itu, *story telling* digunakan sebagai *treatment* pengenalan anak terhadap dunia literasi. Pada masa usia dini, kemampuan literasi perlu diperhatikan dan dikembangkan untuk membantu anak menjadi seorang pembelajar sepanjang hidupnya dan menjadi individu dengan minat baca yang tinggi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Rukiyah (2016) ditemukan bahwa terdapat perbedaan terhadap siswa yang mengikuti kegiatan *story telling* dengan siswa yang tidak mengikutinya. Perbedaan tersebut terletak pada kemampuan literasi siswa yang mengikuti lebih banyak 2% dibandingkan dengan siswa yang tidak mengikutinya. *Story telling* juga menjadi program unggulan dalam meningkatkan minat baca dan literasi informasi masyarakat di perpustakaan umum di Bali (Ariyani & Wirawan, 2017). Penelitian terkait juga dibuktikan oleh Kassim (2018) bahwa sebagian besar anak-anak TK Unggulan An-Nur sudah mulai mempunyai minat untuk membaca buku di rumah setelah melakukan metode *story telling* dengan berbagai macam teknik bercerita yang digunakan oleh guru-guru yaitu memutar video, menggunakan buku, dan menggunakan alat peraga.

Kini cerita yang sarat dengan nilai-nilai moral perlahan mulai tersingkir dengan banyaknya media teknologi yang semakin canggih contohnya saja *gadget*. Kehadiran *gadget* sangat mempengaruhi pembentukan karakter anak apabila disalahgunakan ketika pembelajaran melalui pendidikan, baik pendidikan dari lingkungan keluarga maupun di sekolah.

Melihat keadaan ini perlu adanya penunjang pendidikan melalui sastra klasik untuk dapat membawa perubahan perilaku dengan nilai-nilai moral. Namun saat ini karya sastra klasik hampir terlupakan sebab masyarakat menganggap bahwa karya tersebut sudah ketinggalan zaman, membosankan dan bahasa yang tidak dipahami. Hal demikian ditentang oleh Kosasih (2013) yang menyatakan bahwa justru sastra klasik berisi tentang adegan konflik yang cukup menantang para pembacanya untuk turut memecahkan berbagai permasalahan atau persoalan di dalam hidup bermasyarakat. Selain itu, juga mempengaruhi pembaca agar merasakan empati terhadap nasib orang lain. Artinya, sastra klasik mengandung nilai-nilai moral yang sangat penting bagi kehidupan bangsa membentuk karakter penerus bangsa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Whardhany (2008), diketahui bahwa terdapat karya sastra klasik dengan salah satu tokoh yang sangat dikenal masyarakat adalah Abu Nawas.

Kisah Abu Nawas merupakan salah satu bagian dari kasusastraan rakyat. Menurut Fang (2011) kasusastraan rakyat merupakan sastra yang berkembang di pertengahan masyarakat. Menurut Masrurroh (2019), kisah Abu Nawas memberikan nilai kebenaran bahwa tidak semua yang ada di hadapan mata kita adalah suatu kebenaran yang harus dipercaya melainkan harus diketahui kebenarannya atau nilai-nilai yang lain. Berdasarkan pernyataan tersebut, artinya cerita Abu Nawas memberikan pembelajaran moral yang penting dimiliki bagi setiap individu, tentunya perlu ditanamkan sejak dini. Kisah Abu Nawas dapat ditemukan dalam buku karya M.B Rahimsyah yang berjudul *Kisah 1001 Malam: Abu Nawas Sang Penggeli*

Hati (Rahimsyah, 2000). Buku tersebut mempunyai ketebalan 130 halaman dengan 27 kisah yang menceritakan tokoh Abu Nawas. Di dalam buku tersebut terdapat salah satu cerita yang menarik penulis untuk dijadikan sebagai bahan produk Tugas Akhir penulis yaitu Ibu Sejati. Kisah Ibu Sejati menggambarkan bagaimana seorang ibu kandung rela memberikan anaknya kepada orang lain asalkan tidak melihat anaknya disakiti. Hal ini sesuai dengan penjelasan penulis pada pembahasan sebelumnya terkait pembentukan karakter dan moral terhadap anak sejak dini. Penggambaran kisah Ibu Sejati akan memberikan stimulus terhadap anak sejak dini agar senantiasa menghormati kedua orang tua terutama kepada ibu karena sejatinya pengorbanan ibu lebih berat. Melihat dari semua keterangan yang telah dipaparkan di atas, penulis mengambil produk Tugas Akhir berupa *video story telling* dengan judul “Kisah Abu Nawas : Manakah Ibu Sejati?”

I.2 Tujuan Pembuatan Produk

Dengan pembuatan produk Tugas Akhir berupa *video story telling* yang berjudul “Kisah Abu Nawas : Manakah Ibu Sejati?” tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Memperkenalkan kembali kisah 1001 Malam Abu Nawas.
2. Mengembangkan kemampuan kognitif anak-anak seperti berpikir kritis, mengingat, memecahkan masalah dan pengambilan keputusan.
3. Mempengaruhi anak-anak dalam bertingkah laku kepada orang tua.
4. Memberikan inspirasi dalam upaya membangun dan meningkatkan kemampuan minat baca terhadap anak-anak sejak dini.

I.3 Manfaat Pembuatan Produk

Dengan pembuatan produk Tugas Akhir berupa video *story telling* yang berjudul “Kisah Abu Nawas : Manakah Ibu Sejati?” diharapkan mempunyai manfaat kepada penulis, masyarakat terutama anak-anak dan lainnya sebagai berikut:

1. Memahami nilai moral sebagai landasan berperilaku sehari-hari dengan baik.
2. Sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian yang lebih luas dan mendalam.
3. Mengetahui dan mengenal kisah 1001 Malam Abu Nawas.
4. Menambah pengetahuan metode yang tepat dalam perkembangan kemampuan bahasa anak usia dini.
5. Meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam berkreatifitas.

I.4 Langkah-Langkah Pembuatan Produk

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis dalam pembuatan produk *Video Story Telling* yang berjudul “Kisah Abu Nawas : Manakah Ibu Sejati?”, sebagai berikut.

1. Langkah pertama yaitu menganalisis ide cerita dan menentukan unsur intrinsik yang akan digunakan dalam cerita.
2. Langkah kedua yaitu merancang *storyboard* untuk menggambarkan cerita secara garis besar.

3. Langkah ketiga yaitu merancang desain latar belakang yang sudah ditentukan menggunakan *software Adobe Photoshop CS4* dan pembuatan pemeran dengan kain flanel.
4. Langkah keempat merekam adegan secara bertahap mulai dari *opening sequence* sampai *ending*.
5. Langkah kelima yaitu mengedit hasil rekaman adegan menggunakan *software Wondershare Filmora 7.3.9*.
6. Langkah ketujuh yaitu finalisasi produk.

I.5 Jadwal Pembuatan Produk

Tabel 1.1 Jadwal Pembuatan Video Kisah Abu Nawas: Manakah Ibu Sejati?

Bulan	Kegiatan
September	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengumpulan data dengan cara melakukan observasi melalui <i>search engine</i> untuk menentukan cerita yang akan digunakan. 2. Menentukan judul Tugas Akhir, tujuan, alur cerita dan sasaran produk. 3. Membuat naskah cerita dan menyusun jadwal rekaman 4. Merancang desain latar belakang dan mempersiapkan pembuatan alat peraga
September – Oktober	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembuatan alat peraga, <i>backsound</i> dan

	cetak desain latar belakang untuk digunakan perekaman.
Oktober – November	1. Proses perekaman dilaksanakan. 2. Proses <i>editing</i> dan revisi <i>scene</i> .
Desember	1. Menyelesaikan pembuatan laporan dan pembuatan produk video.

I.6 Alat dan Bahan Pembuatan Produk

Proses pembuatan produk video *story telling* tentang “Kisah Abu Nawas : Manakah Ibu Sejati?” ini, penulis membutuhkan beberapa alat dan bahan diantaranya sebagai berikut :

1. **Screen play** digunakan sebagai bahan untuk melakukan perekaman berupa naskah.
2. **Story board** digunakan untuk menggambarkan alur cerita.
3. **Kain flanel** digunakan untuk membentuk boneka sesuai dengan para tokoh.
4. **Benang & jarum** digunakan sebagai bahan untuk menjahit boneka.
5. **Gunting/carter** digunakan untuk memotong benang dan *background*.
6. **Mesin jahit** digunakan untuk menjahit boneka.
7. **Batang kayu** dibutuhkan sebagai alat gerak para tokoh agar berdiri tegak.
8. **Pipa bekas** digunakan sebagai penyanggah para tokoh agar berdiri.
9. **Paku & palu** digunakan untuk membuat lubang pada pipa.

10. *Software Adobe Photoshop CS4* dibutuhkan penulis untuk merancang desain *background*.
11. *Software Wondershare Filmora 7.3.9* digunakan untuk mengedit video.
12. **Kertas art paper tebal** dibutuhkan penulis untuk mencetak desain latar belakang.
13. **Dakron** digunakan sebagai pengisi tubuh para tokoh agar terlihat 3D.
14. **Kamera Canon & Nikon D3200 DX** digunakan penulis untuk merekam setiap adegan cerita.
15. **Tripod** memudahkan saat merekam adegan agar stabil.
16. **Laptop** diperlukan penulis untuk mengedit video dan laporan.
17. **Koneksi internet** dibutuhkan penulis untuk *upload* hasil produk ke dalam *account youtube* penulis.
18. **Perekam suara** diperlukan penulis untuk merekam pengisi suara para pemeran.
19. **Printer** dibutuhkan untuk mencetak hasil laporan.

I.7 Sistematika Penulisan Laporan Tugas Akhir

Dalam penulisan laporan Tugas Akhir terdapat sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang latar belakang, tujuan, manfaat pembuatan produk, langkah-langkah pembuatan produk, jadwal pembuatan produk, alat dan bahan pembuatan produk serta sistematika penulisan laporan Tugas Akhir.

BAB II DESKRIPSI PRODUK

Bab II ini berisi tentang penjelasan mengenai deskripsi dari topik pembuatan produk video *story telling*, unsur intrinsik dan isi cerita dari produk tersebut.

BAB III METODE PEMBUATAN DAN PENYAJIAN PRODUK

Pada bab III ini berisi tentang penjelasan proses pembuatan produk yaitu meliputi tahap persiapan produk, tahap inti produk, dan tahap finalisasi produk. Kemudian muncul tahap penyajian produk dalam bentuk video yang siap dipublikasikan.

BAB IV PENUTUP

Bab terakhir ini menjelaskan tentang kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan produk video Kisah Abu Nawas : Manakah Ibu Sejati?.